



Implementasi Pengajaran Ibadah Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus: Sekolah Luar Biasa PGRI Dlanggu)

Lailatul Africha Al Azizi¹, Ainul Yaqin², Syaikh Rozi³

^{1,2,3} Universitas Islam Majapahit, Mojokerto, Indonesia

Email: [1lailatulafrichaa@gmail.com](mailto:lailatulafrichaa@gmail.com), [2ainulyaqin@unim.ac.id](mailto:ainulyaqin@unim.ac.id), [3syaikhurozi@unim.ac.id](mailto:syaikhurozi@unim.ac.id)

Abstract

Every Muslim individual is required to perform worship according to the law. This fundamental obligation must not be ignored, including for children with special needs (ABK). Obligatory worship is a form of obedience and devotion to God and is the main foundation in religious life. The 1945 Constitution, the Child Protection Law, and the Law on Persons with Disabilities have mandated the rights of ABK to receive education, including religious education. Religious education, especially worship that is carried out daily, is an important part of the spiritual and moral development of ABK. Providing worship teaching to ABK, who have diverse characteristics, certainly has its steps. This study aims to describe the implementation of worship teaching for deaf-mute, mentally retarded, and autistic students at SLB PGRI Dlanggu. Through a case study approach, this study found that worship teaching is adjusted to the abilities of each student and involves collaboration between teachers, parents, and other students. The study results indicate that worship teaching can run effectively and benefit students socially. Based on these findings, the study recommends increasing support from various parties, such as principals, teachers, universities, and the government, to ensure improving the quality of religious instruction for students with special needs.

Keywords: Characteristics, Deaf-mute, Mental Disability, Autism, Worship Teaching

A. PENDAHULUAN

Setiap agama memiliki ritual keagamaannya masing-masing, tidak terkecuali agama Islam. Dalam Islam ritual keagamaan dapat disebut juga dengan ibadah. Ibadah merupakan perintah Allah SWT, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, "*Telah Aku ciptakan jin dan manusia, tak ayal hanyalah untuk menyembah kepada-Ku.*" (Q.S. Adz-Dzariyat: 56). Sebagai umat Islam pengajaran ibadah-ibadah haruslah mulai diberikan kepada anak sedini mungkin. Dalam salah satu hadis, Rasulullah bahkan memberikan arahan bagaimana cara mendidik anak untuk melaksanakan shalat. Rasulullah SAW, bersabda: "*Suruhlah anak-anak kecil kamu melakukan sembahyang pada (usia) tujuh tahun, dan pukullah mereka (bila lalai) atasnya pada (usia) sepuluh tahun, dan pisahkanlah mereka di tempat-tempat tidur*" (H.R. Ahmad dan Abu Daud).

Pengajaran ibadah tentu diberikan pula kepada mereka yang tergolong Anak Berkebutuhan Khusus (selanjutnya akan disingkat ABK). ABK merupakan anak yang mempunyai hambatan dalam perkembangannya yang disebabkan oleh kelainan dalam aspek fisik, mental, dan sosial emosinya. Namun hal tersebut tidak mengurungkan kewajiban-kewajibannya sebagai umat Islam dalam menunaikan ibadah. Pengajaran ibadah bagi ABK tentu berbeda-beda bergantung pada klasifikasi dan karakteristik dari ABK tersebut. Pengajaran ibadah kepada ABK harus diberikan dengan porsi yang tepat agar nantinya memperoleh pemahaman dan kesadaran akan kewajiban beribadah, sehingga ABK tersebut melaksanakan ibadah tanpa adanya paksaan. Untuk memperoleh pengajaran yang sesuai maka pendidikan yang diberikan juga harus bermutu.

Implementasi pendidikan khusus membutuhkan beberapa penyesuaian. Utamanya yang berkaitan dengan proses rekrutmen peserta didik dan pendidik, metode mengajar dan pendekatan yang akan dilakukan, kesesuaian materi, penggunaan teknologi yang tepat, hingga bagaimana sistem evaluasi dilakukan. Terdapat tiga proses yang umumnya dilakukan, yakni: 1) identifikasi peserta didik dan asesmen kebutuhan belajar, 2) modifikasi kurikulum sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar anak, serta 3) pemilihan pendekatan metode khusus dalam pembelajaran yang akomodatif terhadap kebutuhan khusus. Pendekatan yang dipilih adalah individu dan kolaboratif. Maksud dari pendekatan individu ialah melihat peserta didik dari sudut pandang individu, meskipun peserta didik memiliki kategori kebutuhan khusus yang sama dengan yang lainnya. Setiap ABK harus dipandang mempunyai keistimewaan masing-masing. Adapun pendekatan kolaboratif artinya pendidikan khusus harus dilakukan bersama-sama antara orang tua, sekolah, pemerintah, LSM, tim ahli, dan masyarakat luas (Mahabbati & Muhyidin, 2020).

Penelitian ini nantinya akan berfokus untuk membahas bagaimana ibadah mulai diperkenalkan atau diajarkan di sekolah dengan karakteristik ABK yang berbeda-beda. Mengingat ibadah adalah hal yang mendasar dalam agama Islam, ibadah tentu diajarkan sejak dini. Penelitian ini tidak memberikan batasan pada jenis ibadah yang diteliti, namun difokuskan pada pengajaran ibadah yang terkandung dalam mata pelajaran PAI. Dan penelitian ini dilakukan pada jenjang pendidikan sekolah dasar, di mana konsep ibadah mulai dipertegas.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif studi kasus. Penelitian studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari “suatu sistem yang terikat” atau “suatu kasus/beragam kasus” yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang “kaya” dalam suatu konteks (Murdiyanto, 2020). Penelitian ini nantinya akan dilakukan di salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kabupaten Mojokerto, yakni SLB PGRI Dlanggu. Penelitian ini berfokus pada siswa kelas 1 hingga kelas 3 pada tahun ajaran 2023/2024 dengan total tiga ketunaan atau kelaian, yakni; 1) tunarungu-wicara, 2) tunagrahita, 3) dan autisme. Metode pengumpulan data yang digunakan di antaranya adalah observasi partisipasi pasif (*fly on the wall*), wawancara semiterstruktur, dan studi dokumentasi. Dalam analisis data, penelitian ini melalui tiga prosedur, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kemudian keabsahan data dicek melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Ada beragam jenis ketunaan yang dapat dialami ABK, menurut dokumen yang diterima peneliti terdapat lima jenis ketunaan yang ada di SLB PGRI Dlanggu, di antaranya adalah tunanetra (A), tunarungu (B), tunagrahita (C), tunadaksa (D), dan autisme (Q). Kelimanya ada dalam kategori ringan hingga sedang, kategori dari ketunaan ini diketahui lewat hasil pemeriksaan tenaga ahli yang dilampirkan pada saat pendaftaran dan juga *screening* yang dilakukan oleh sekolah. Tujuan sekolah dari memberikan syarat pendaftaran untuk melampirkan hasil tes intelegensi adalah agar sekolah mengetahui kondisi calon peserta didik, apakah tergolong ABK mampu didik atau tidak. Dengan mengetahui kemampuan calon peserta didik, sekolah akan menyesuaikan pendidikan seperti apa yang nantinya diberikan kepada peserta didik tersebut. Karakteristik dari siswa tunarungu-wicara, tunagrahita, dan autisme yang diteliti oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Tunarungu-wicara

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa meskipun sebagian besar siswa tunarungu-wicara di kelas tersebut memiliki keterbatasan dalam pendengaran dan berbicara, namun masih ada beberapa siswa yang memiliki sisa pendengaran. Kemampuan sisa pendengaran ini memungkinkan siswa untuk merespons suara, seperti mengikuti pelafalan guru atau menyanyikan lagu dengan bahasa isyarat. Hal ini menunjukkan potensi yang cukup besar untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan komunikasi pada siswa-siswa tersebut, termasuk dalam konteks pembelajaran agama Islam.

2. Tunagrahita

Siswa tunagrahita menjadi subjek penelitian paling banyak dibandingkan siswa tunarungu-wicara dan autisme. Semua siswa tergolong pada tingkat yang ringan (*mild*) atau mampu didik (*educable*) yang dibuktikan dari data siswa yang diperoleh peneliti dan juga observasi lapangan. Dari observasi yang telah dilakukan, secara fisik mayoritas siswa tunagrahita tidak terlihat memiliki perbedaan dengan anak-anak pada umumnya, namun

siswa tunagrahita yang tergolong pada down syndrome memiliki kemiripan wajah satu sama lain.

3. Autis

Terdapat tiga siswa autis yang menjadi subjek penelitian. Satu di antaranya berada dalam kondisi berat (mampu rawat) yang terlihat tidak mampu menjalin interaksi selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dan diamini oleh guru mata pelajaran PAI. Dari observasi yang telah dilakukan peneliti, secara fisik siswa autis tidak memiliki perbedaan yang khas dibanding anak-anak pada umumnya.

Dari ketiga ketunaan yang menjadi subjek penelitian, berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti selama di lapangan menunjukkan bahwa hampir semua siswa masih belum memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Hanya sebagian kecil siswa yang memahami membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Sehingga selama pengajaran ibadah selain praktik, mereka biasa diberi tugas menyalin gambar atau tulisan yang disiapkan guru.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa SLB PGRI Dlanggu memberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang layak bagi semua ABK walau dalam kondisi mampu rawat. SLB PGRI Dlanggu menerapkan prinsip pendidikan inklusif dengan memberikan kesempatan belajar bagi semua ABK, termasuk mereka yang dianggap "mampu rawat". Sekolah ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif, di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai.

Dalam satu webinar yang diselenggarakan Direktorat Sekolah Dasar, yakni Webinar Education for All: Semua Anak Berhak Mendapatkan Pendidikan memperkuat keputusan yang diambil oleh SLB PGRI Dlanggu. Dalam forum tersebut Sri Wahyuningsih, Direktur Sekolah Dasar Kemendikbud menegaskan, jika satuan pendidikan Sekolah Dasar merupakan tanggung jawab pihak pemerintah daerah sesuai dengan UU nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas. Oleh karena itu, pemda setempat harus dipastikan sudah memberikan hak pendidikan bagi anak-anak. UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pasal ini mengamanatkan bahwa semua warga negara, termasuk anak-anak yang memiliki keterbatasan atau yang berada dalam kondisi kurang beruntung, berhak mendapatkan pendidikan, terutama pendidikan Sekolah Dasar (Direktorat Sekolah Dasar, 2021).

Pemerintah telah menjalankan program sekolah inklusi di mana siswa berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah reguler dengan beberapa model, di antaranya: 1) Kelas reguler (inklusi penuh), 2) Kelas reguler dengan *cluster*, 3) Kelas reguler dengan *pull out*, 4) Kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*, 5) Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian, dan 6) Kelas khusus penuh (Darma & Rusyidi, 2015). Dengan adanya sekolah inklusi menunjukkan adanya dampak positif terhadap kualitas interaksi sosial ABK dengan teman-teman sebayanya (Usup et al., 2023). Namun, bukan berarti program sekolah inklusi ini tidak menunjukkan kasus dengan dampak yang buruk. Portal berita Detik.com meliput kasus bullying terjadi di SDN 08 Depok Baru, salah satu sekolah inklusi. Berdasarkan kesaksian dari kepala sekolah, pelaku dan korban berasal dari kelas yang sama dan bullying terjadi ketika guru sedang meninggalkan kelas. Kepala sekolah menambahkan kadangkala guru kewalahan untuk memerhatikan semua murid

(Detik.com, 2022). Dari kebijakan ini, diperlukan pengkajian lebih lanjut mengenai regulasi penerimaan peserta didik baru (PPDB) di SLB dan sekolah reguler. Sepatutnya terdapat kriteria yang jelas terkait syarat-syarat ABK untuk dapat menentukan antara SLB atau sekolah reguler yang akan dituju untuk mengenyam pendidikan.

Menurut Martini Jamaris, adaptasi pendidikan bagi siswa berkelainan ganda dan berat memerlukan beragam program khusus yang terdiri dari berbagai macam kolaborasi dari pihak sekolah dengan spesialis di bidang medis dan praktisi untuk koordinasi pelayanan pendidikan (Jamaris, 2018). SLB PGRI Dlanggu masih belum dapat memberikan pelayanan secara maksimal karena beragam kendala yang salah satunya terkait dengan dana penyelenggaraan pendidikan.

Pengajaran Ibadah pada Siswa Tunarungu-wicara, Tunagrahita, dan Autis

1. Pengajaran Ibadah pada Siswa Tunarungu-wicara

Guru mata pelajaran PAI mengadopsi pendekatan pembelajaran yang holistik dan inklusif dalam mengajarkan ibadah kepada siswa tunarungu-wicara. Guru menggabungkan berbagai metode pembelajaran, seperti ceramah dengan dukungan bahasa isyarat, praktik langsung, dan sesi tanya jawab yang interaktif. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan mengawali dan mengakhiri setiap pertemuan dengan doa bersama. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang ajaran agama, tetapi juga dilatih untuk beribadah secara berjamaah dan menumbuhkan rasa kebersamaan. Untuk melatih ibadah berjamaah, SLB PGRI Dlanggu telah menerapkannya melalui kegiatan rutin tiap hari Kamis yang diikuti oleh seluruh siswa, yakni shalat Dhuha dan istighasah bersama di musholla sekolah.

Keberhasilan pengajaran ibadah pada siswa tunarungu-wicara dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dukungan aktif dari orang tua, potensi yang dimiliki siswa, serta kreativitas dan dedikasi guru menjadi kunci utama. Namun tantangan seperti harapan orang tua yang tinggi, keterbatasan pemahaman siswa, dan kurangnya fasilitas pendukung dapat menghambat proses pembelajaran.

2. Pengajaran Ibadah pada Siswa Tunagrahita

Pengajaran ibadah pada siswa tunagrahita memerlukan pendekatan yang disesuaikan dengan kemampuan individu masing-masing. Bu Titik, guru PAI di SLB PGRI Dlanggu, telah menerapkan berbagai strategi, seperti penggunaan media audiovisual, praktik langsung, dan pengandaian materi secara berkala. Metode-metode ini dinilai efektif dalam membantu siswa memahami konsep-konsep keagamaan. Namun, tantangan utama dalam mengajar siswa tunagrahita adalah menenangkan suasana hati dan kemampuan konsentrasi yang rendah. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kesabaran ekstra dan keinginan dalam menyesuaikan metode pembelajaran.

Keberhasilan pengajaran agama pada siswa tunagrahita tidak hanya bergantung pada gurunya, tetapi juga didukung oleh faktor-faktor lain seperti keterlibatan orang tua dan lingkungan belajar yang kondusif. Peran orang tua dalam mendampingi anak di rumah sangat penting untuk memperkuat pemahaman materi yang telah diajarkan di sekolah. Selain itu, guru yang kompeten mengajar siswa berkebutuhan khusus juga menjadi faktor pendukung keberhasilan pembelajaran.

3. Pengajaran Ibadah pada Siswa Autis

Pengajaran ibadah pada siswa autis memerlukan pendekatan individu yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing siswa. Penggunaan metode seperti ceramah, praktik langsung, dan media audiovisual terbukti efektif dalam membantu siswa memahami konsep-konsep keagamaan. Selain itu, pendekatan individual dan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman juga sangat penting untuk membangun kepercayaan diri siswa khususnya pada siswa yang berada dalam kondisi mampu rawat. Meskipun demikian, tantangan seperti kesulitan berkomunikasi dan perilaku berulang pada siswa autis dapat menghambat proses pembelajaran.

Pengajaran ibadah bagi siswa berkebutuhan khusus akan lebih efektif jika didukung kolaborasi guru PAI, guru kelas, dan orang tua. Guru PAI dan guru kelas perlu bekerja sama untuk merancang metode pengajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Buku Kejadian dapat menjadi alat kolaboratif untuk memantau perkembangan ibadah siswa dan membangun komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua. Kolaborasi ini juga memungkinkan orang tua untuk terlibat dalam proses pembelajaran dan memberikan dukungan di rumah. Dengan ketunaan yang berbeda-beda dan kemampuan yang beragam pula dari siswa, kolaborasi guru dan orang tua akan membuat pengembangan kompetensi anak berkembang secara maksimal (Supriyanto, 2016) dan visi misi sekolah dapat tercapai seperti yang telah dilakukan di SLB Aneuk Nanggroe Kota Lhokseumawe (Hayani et al., 2023). Penyeragaman penggunaan bahasa isyarat SIBI di sekolah dan di rumah yang diterapkan SLB PGRI Dlanggu juga terbukti mempermudah siswa tunarungu dalam proses belajar shalat di SLB Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung (Dhyanti., Junaedi, J., & Sukayat, 2021).

Pemanfaatan budaya lokal dalam pengajaran ibadah di SLB PGRI Dlanggu untuk memperkuat identitas dan rasa belonging siswa. Budaya lokal merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat dan memiliki banyak nilai positif yang dapat diajarkan kepada ABK. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pengajaran ibadah, ABK dapat belajar tentang tradisi, adat istiadat, dan kearifan lokal yang berlaku di lingkungan mereka. Hal ini dapat membantu mereka untuk memahami dan menghargai budaya mereka sendiri, serta meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri mereka. Ketika ABK melihat bahwa budaya mereka dihargai dan diintegrasikan dalam pendidikan mereka, mereka akan merasa lebih diterima dan dihargai sebagai bagian dari komunitas. Hal ini dapat membantu mereka untuk membangun hubungan yang positif dengan orang lain dan meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional mereka. Pemanfaatan budaya lokal ini mirip dengan penerapan etnopedagogi yang menghasilkan kesadaran siswa akan budaya yang dimiliki dan menghargainya, serta membuat pembelajaran terasa lebih bermakna (Sugara & Sugito, 2022).

Pembiasaan ibadah melalui kegiatan rutin dan metode menarik meningkatkan pemahaman dan keterampilan ibadah siswa berkebutuhan khusus. Penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah melalui kegiatan rutin dan metode menarik di SLB PGRI Dlanggu efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan ibadah siswa berkebutuhan khusus. Kegiatan rutin seperti shalat Dhuha dan istighasah, serta metode pengajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan minat siswa, membantu mereka memahami konsep dan tata cara ibadah dengan lebih baik. Hal ini sejalan dengan

penelitian Musarofah dan Jihan Syah yang menunjukkan bahwa pembiasaan dan metode yang menarik dapat meningkatkan rasa senang (Musarofah, 2022), kepuasan, dan kedisiplinan siswa dalam beribadah (Syah, 2019).

siswa tunagrahita dan autisme di kelas yang sama menunjukkan kemajuan dalam aspek sosial, emosional, dan akademik. Fakta lapangan menunjukkan bahwa kolaborasi dari kedua ketunaan tidak menimbulkan kerugian. Dengan kolaborasi yang diterapkan oleh SLB PGRI Dlanggu ini dapat melatih siswa untuk berinteraksi dan berkomunikasi, baik secara verbal maupun non-verbal. Hal ini memicu siswa untuk merasa diterima di lingkungan dan termotivasi untuk belajar serta dapat mencapai potensi penuh mereka. Kolaborasi semacam ini menjadi salah satu bukti bahwa pendidikan inklusif dapat diterapkan dengan baik. Hubungan positif pertemanan yang dibangun ABK dengan teman sebaya akan meningkatkan kualitas interaksi sosial (Usup et al., 2023).

D. KESIMPULAN

Siswa berkebutuhan khusus di SLB PGRI Dlanggu umumnya tergolong dalam kategori mampu didik, namun memiliki keterbatasan akademik seperti kesulitan membaca dan menulis serta memahami konsep keagamaan secara abstrak. Keterbatasan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang sosial ekonomi keluarga yang cenderung menengah ke bawah. Meskipun demikian, dengan program pendidikan yang tepat, siswa-siswa ini memiliki potensi untuk berkembang dan mandiri. Pengajaran ibadah pada siswa berkebutuhan khusus di SLB PGRI Dlanggu disesuaikan dengan jenis ketunaan yang dimiliki. Bagi siswa tunarungu-wicara, pendekatan yang fokus pada visual dan gestur sangatlah penting. Sementara itu, siswa tunagrahita membutuhkan metode pembelajaran yang lebih konkret dan berulang. Sedangkan untuk siswa autisme, pendekatan individu dengan struktur yang jelas dan konsisten sangat diperlukan. Secara umum, pengajaran ibadah bagi semua siswa berkebutuhan khusus tekanan pada pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan disesuaikan dengan kemampuan individu masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 223–227. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13530>
- Dasar, D. S. (2021). *Webinar Education for All: Semua Anak Berhak Mendapatkan Pendidikan*. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/penuhi-hak-pendidikan-anak-melalui-pendidikan-inklusif>
- Detik.com, T. (2022). *Kisah Pilu Bocah SD Berkebutuhan Khusus dibully Teman Sekolah*. <https://news.detik.com/berita/d-6046655/kisah-pilu-bocah-sd-berkebutuhan-khusus-di-bully-teman-sekolah/2>
- Dhyanti., Junaedi, J., & Sukayat, T. (2021). Pemahaman Bacaan Shalat pada Anak-anak

- Tunarungu. *Tabligh: Jurnal Komunikasi*, 6(1), 18–35.
<http://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/tabligh/article/view/1617>
- Hayani, K., Yusrianti, S., & Duhri, S. (2023). Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam berbasis Life Skills di Sekolah Luar Biasa (SLB) Aneuk Nanggroe Kota Lhokseumawe. *Journal of Islamic Education Leadership*, 3(1), 1–27.
<https://doi.org/10.30984/jmpi.v3i1.644>
- Jamaris, M. (2018). *Anak Berkebutuhan Khusus* (Y. Sartika (ed.)). Ghalia Indonesia.
- Mahabbati, A., & Muhyidin. (2020). *Anak Berkebutuhan Khusus* (M. Safrodin (ed.)). Insan Madani.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press*.
- Musarofah, S. (2022). Pembelajaran Shalat Siswa Tunagrahita di Kelas X SLB YPPABK Ngawi. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 9(1), 34–43.
<https://doi.org/10.53627/jam.v9i1.4892>
- Sugara, U., & Sugito. (2022). Etnopedagogi: Gagasan dan Peluang Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(2), 93–104.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2888>
- Supriyanto, A. (2016). Kolaborasi konselor, guru, dan orang tua untuk mengembangkan kompetensi anak usia dini melalui bimbingan komprehensif. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 04(1), 42–49.
- Syah, I. J. (2019). Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Dalam Penanaman Kedisiplinan Anak Terhadap Pelaksanaan Ibadah (Tela'Ah Hadits Nabi Tentang Perintah Mengajarkan Anak Dalam Menjalankan Sholat). *JCE (Journal of Childhood Education)*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.30736/jce.v2i1.36>
- Usup, U., Madi, M. S., Hataul, S., & Satiawati, C. (2023). Pengaruh Teman Sejawat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(02), 196–204. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i02.1612>